

Program Kemitraan Masyarakat Desa Wisata Blimbingsari, Melaya, Jembrana, Bali

^{1*}I Gusti Bagus Rai Utama, dan ²I Wayan Ruspendi Junaedi

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Humaniora

*Email: raiutama@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan warga Desa Wisata Blimbingsari yang menjadi prioritas untuk dipecahkan adalah minimnya pengetahuan tentang pentingnya *hygiene* dan sanitasi, serta rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan hidangan. Masalah lainnya yang segera menjadi prioritas adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan kamar atau akomodasi yang telah dikelola oleh kelompok masyarakat di desa tersebut. Setelah menjadi menjadi Desa Wisata, banyak kendala yang dihadapi oleh desa tersebut khususnya yang berhubungan aspek pemasaran, penataan akomodasi, dan penataan kuliner. Kelompok usaha jasa akomodasi yang telah ada di desa tersebut sangat memerlukan adanya pendampingan terhadap manajemen tata graha berupa penataan akomodasi yang sesuai dengan harapan wisatawan, namun tetap bernuansa perdesaan serta sesuai dengan kemampuan penyediaan akomodasi kelompok usaha jasa akomodasi yang ada di Desa Wisata Blimbingsari. Hasil dari pendampingan pada kedua kelompok usaha tersebut adalah terjadinya peningkatan kinerja kelompok yang mampu menyediakan layanan akomodasi dan kuliner yang sesuai dengan harapan wisatawan, baik dari aspek *hygiene*, sanitasi, budaya setempat. Tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Wisata tersebut semakin meningkat seiring mudahnya mendapatkan informasi tentang keunikan dan daya tarik desa, akomodasi, dan paket wisata yang disediakan oleh warga desa. Penelusuran tentang berbagai informasi dapat di lihat dari youtube, traveloka, booking, dan tentunya dari *website/blog* tentang Desa Wisata Blimbingsari.

Kata kunci: desa wisata, akomodasi, kuliner, *hygiene* dan sanitasi, wisatawan, kelompok masyarakat.

ABSTRACT

The problem of the Blimbingsari Tourism Village that was a priority in this project was the lack of knowledge about the hygiene and sanitation, as well as the knowledge and skills in plating and service of dishes. Another immediate priority issue was the increase level of knowledge and skills of arranging rooms or accommodation that has been managed by the community groups in the village. After being designated as a tourist village, Blimbingsari face many obstacles particularly related to aspects of marketing, accommodation arrangement, and culinary arrangement. The existing accommodation service business group in the village is in need of assistance to the management of accommodation arrangement in accordance with the expectations of tourists, but still the nuances of the village and in accordance with the ability of accommodation services in Blimbingsari Tourism Village. The result of the assistance in both units was the improvement of group performance that is able to provide accommodation and culinary services in accordance with the expectations of tourists, from aspects of hygiene, and sanitation. The level of tourist visits to the Tourism Village of Blimbingsari is increasing as it is easy to get information about the uniqueness and attractiveness of villages, accommodation, and tour packages provided by villagers. Search information about Tourism Village of Blimbingsari can be viewed from youtube, traveloka, booking, and of course from the website / blog as some resuts of solving of problem of the Blimbingsari Tourism Village.

Keywords: Blimbingsari Tourism Village, accommodation, culinary, hygiene and sanitation, tourists, community groups

PENDAHULUAN

Desa Blimbingsari terletak di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali, dengan penduduk mayoritas beragama Kristen Protestan di tengah-tengah masyarakat Bali yang sebagian besar menganut agama Hindu. Warga desa yang merupakan orang-orang Bali asli ini walau telah berpindah agama namun tidak meninggalkan kebudayaan asli mereka. Keunikan desa ini dapat dilihat dari arsitektur gereja yang jika dilihat dari depan nampak seperti sebuah pura. Tata ruang dalam membangun desapun masih memegang kebudayaan Bali yang kuat (Ari dan Pursika, 2015).



Gambar 1. Kantor Desa Wisata Blimbingsari

Desa ini menjadi Desa Wisata yang sejak 16 Desember 2011 ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh Gubernur Bali dan diresmikan oleh Bupati Jembrana pada tanggal 25 Desember 2011 tentu saja tidak terjadi dengan begitu saja. Sebuah perjalanan yang sangat panjang telah dilalui oleh Desa Blimbingsari sehingga menjadi desa yang makmur. Desa Blimbingsari terletak sekitar 25 km ke arah barat pusat kota Negara, Jembrana yang merupakan desa Kristen pertama di Bali dengan mayoritas penduduknya yang beragama Kristen (Wuni *et al*, 2014).

Permasalahan Mitra

Permasalahan warga Desa Wisata Blimbingsari yang menjadi prioritas untuk dipecahkan adalah minimnya pengetahuan tentang pentingnya *hygiene* dan sanitasi, serta rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan hidangan. Masalah lainnya yang segera menjadi prioritas adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan kamar atau akomodasi yang telah dikelola oleh kelompok masyarakat di desa tersebut. Sebelum ditetapkan menjadi Desa Wisata, desa tersebut telah didampingi oleh Universitas Dhyana Pura dalam hal ini Lembaga Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat khusus dalam bidang kepariwisataan. Setelah menjadi menjadi Desa Wisata, banyak kendala yang dihadapi oleh desa tersebut khususnya yang berhubungan aspek pemasaran, penataan akomodasi, dan penataan kuliner.

Kelompok usaha jasa akomodasi yang telah ada di desa tersebut sangat memerlukan adanya pendampingan terhadap manajemen tata graha berupa penataan akomodasi yang sesuai dengan harapan wisatawan, namun tetap beruansa perdesaan serta sesuai dengan kemampuan penyediaan akomodasi kelompok usaha jasa akomodasi yang ada di Desa Wisata Blimbingsari. Rupanya kendala lainnya juga sedang dihadapi oleh masyarakat desa tersebut yakni kendala terhadap aspek *hygiene* dan sanitasi makanan dan minuman yang dihadapi oleh kelompok usaha jasa kuliner. Kelompok tersebut, sangat memerlukan pendampingan terhadap usahanya agar sajian yang diberikan oleh kelompok jasa kuliner tersebut sesuai dengan harapan para wisatawan yang menginap di desa tersebut. Kedua kelompok tersebut di atas adalah kelompok vital pendukung keberlanjutan Desa Wisata Blimbingsari karena letak desa ini cukup jauh dari pusat-pusat kota yang biasa menjual makanan dan minuman, dan jasa akomodasi sehingga penyediaan jasa akomodasi dan kuliner di desa tersebut menjadi amat vital.



Gambar 2. Sosialisasi tata hidangan bersama warga mitra Desa Wisata Blimbingsari

Hasil dari pendampingan pada kedua kelompok usaha tersebut adalah terjadinya peningkatan kinerja kelompok yang mampu menyediakan layanan akomodasi dan kuliner yang sesuai dengan harapan wisatawan, baik dari aspek *hygiene*, sanitasi, budaya setempat. Tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Wisata tersebut semakin meningkat seiring mudahnya mendapatkan informasi tentang keunikan dan daya tarik desa, akomodasi, dan paket wisata yang disediakan oleh warga desa. Penelusuran tentang berbagai informasi dapat di lihat dari youtube, traveloka, booking, dan tentunya dari *website/blog* tentang Desa Wisata Blimbingsari.

Kelompok Usaha Jasa Akomodasi, dan Usaha Jasa Boga

Sebelum ditetapkan menjadi Desa Wisata, sebagai masyarakat telah menyiapkan rumah mereka menjadi akomodasi bagi para wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata tersebut. Permasalahan nyata yang dihadapi oleh kelompok usaha jasa akomodasi tersebut adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar sehingga amat memerlukan pendampingan dari perguruan tinggi yang memiliki dosen pariwisata khususnya yang kompeten dengan penataan kamar. Pendampingan dengan memberikan program pelatihan kepada para anggota kelompok usaha akomodasi adalah solusi yang ditawarkan dan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar.

Kelompok usaha lainnya yang menghadapi permasalahan adalah kelompok usaha jasa boga atau kuliner. Bagi para

wisatawan, makanan tidak saja rasa enak, tetapi juga masalah seni penataan dan etika. Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan hal ini, telah menjadi kendala dalam usaha memuaskan wisatawan sehingga permasalahan ini prioritas untuk dituntaskan. Pendampingan dengan memberikan program pelatihan kepada para anggota kelompok usaha jasa boga adalah solusi yang ditawarkan dan dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan makanan dan minuman yang dihidangkan untuk para wisatawan.



Gambar 3. Sosialisasi internet bersama warga mitra Desa Wisata Blimbingsari

Secara keseluruhan, pengelola Desa Wisata juga mengalami permasalahan pemasaran yang nampak dari minimnya tingkat kunjungan, dan masalah aksesibilitas karena jarak Desa Blimbingsari yang tergolong cukup jauh dari Pusat Kota Denpasar yakni sekitar 100 km. Permasalahan ini dipercaya dapat diatasi dengan penyediaan brosur *online* dalam bentuk *website* yang menyediakan program/paket wisata agar para wisatawan lebih tertarik untuk menginap di desa tersebut, tidak sekedar berkunjung singgah saja. Paket wisata menginap telah berdampak langsung terhadap peningkatan permintaan terhadap kamar, dan kuliner.

Untuk Masyarakat Calon Pengusaha (*Tracking* dan Wisata Agro)

Keberhasilan kedua kelompok di atas, berdampak terhadap peluang usaha lainnya di desa tersebut. Paket-paket wisata dapat dirancang lebih lengkap dengan mengintegrasikan dengan usaha lainnya seperti usaha *tracking* menyusuri Taman Nasional Bali Barat karena desa tersebut berbatasan secara langsung. Terciptanya

usaha *tracking* dapat membuka peluang kerja bagi para pemuda di desa tersebut.



Gambar 4. Sosialisasi tata boga bersama warga mitra Desa Wisata Blimbingsari

Kelompok usaha lainnya yang dapat dikembangkan adalah usaha wisata agro kelapa karena Desa Blimbingsari memang telah dikenal sebagai penghasil buah kelapa. Buah kelapa yang dihasilkan oleh warga desa Blimbingsari dijual dalam bentuk biji kering sebagai bahan minyak goreng. Usaha agro seperti wisata edukasi pembuatan gula merah, memetik buah kelapa muda (*degan*) dan sejenisnya dapat dikembangkan jika memang tingkat kunjungan ke Desa Wisata tersebut bertumbuh secara konsisten, dan sekaligus menjadikan paket wisata agro sebagai daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut.



Gambar 5. Sosialisasi tata boga bersama warga mitra Desa Wisata Blimbingsari

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tim pengabdian menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar (*Homestay*) dan

- 2) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta *hygiene* dan sanitasi (Tata Boga)
- 3) Meningkatkan kunjungan ke Desa Wisata Blimbingsari (Promosi) dan memiliki media promosi yang efektif dan efisien (*e-commerce*)

Solusi yang telah dilakukan

- 1) Menyelenggarakan pelatihan Tata Graha untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar.
- 2) Menyelenggarakan pelatihan Tata Boga untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta *hygiene* dan sanitasi.
- 3) Menyelenggarakan pelatihan internet untuk para anggota komite pariwisata untuk mengatasi media promosi yang efektif dan efisien dalam bentuk *e-commerce* terapan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi PKM ini dilaksanakan di Desa Wisata Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembarana, Bali kearah Tabanan menuju Gilimanuk. Program dan solusi yang ditawarkan adalah program yang bersifat nyata dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para anggota kelompok usaha jasa boga, dan akomodasi yang telah berkembang di Desa Blimbingsari.



Gambar 6. Kegiatan sosialisasi pengelolaan *homestay* bersama warga mitra Desa Wisata Blimbingsari

Metode yang digunakan pada program PKM ini adalah sosialisasi yang bertujuan meningkatkan aspek pengetahuan para anggota kelompok usaha, baik itu

usaha Jasa Boga, maupun Akomodasi. Selain sosialisasi, PKM ini juga menggunakan metode pelatihan untuk menerapkan teknik Tata Boga Tata Hidangan, Tata Graha, dan teknik promosi yang efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Target pengabdian pada masyarakat ini adalah kelompok UKM usaha Jasa Akomodasi, dan usaha jasa akomodasi yang ada di Desa Wisata Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Perkembangan Desa Wisata Blimbingsari menurut ketua kelompok usaha jasa boga, dan akomodasi menyampaikan kepada ketua tim pengabdian bahwa masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar, masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta *hygiene* dan sanitasi, masih minimnya tingkat kunjungan ke Desa Wisata Blimbingsari karena kurangnya promosi, masalah aksesibilitas karena jarak Desa Blimbingsari yang tergolong cukup jauh dari Pusat Kota Denpasar yakni 100 km, belum memiliki media promosi yang efektif dan efisien seperti *Website*, dan belum memiliki *visitor center* yang akurat khususnya berhubungan dengan pendataan wisatawan sehingga sering terjadi kendala terhadap layanan pusat layanan informasi wisata desa.

Kegiatan Sosialisasi

Bertempat di Balai Desa Blimbingsari Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Dhyana Pura yang didukung oleh Kemenristekdikti RI datang dengan Ketua Tim yaitu Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, dan anggota Tim adalah Dr. I Wayan Ruspindi Junaedi beserta para anggota tim lapangan yaitu Christine Suyasa, BS., M.Par (Dosen Tata Graha), Sidhi Bayu Turker, SH, M.Par (Dosen Pariwisata), Ni Kadek Widya Astuti, SE., M.Par (Dosen Pariwisata), Dra. Ni Made Erpia Ordani Astuti, M.Pd (Dosen Tata Boga), dan I Gede Agus Mertayasa, SE., MM (Dosen Tata Hidang). Kegiatan diikuti oleh 60 peserta yang terdiri dari 5 orang perangkat Pemerintahan Desa

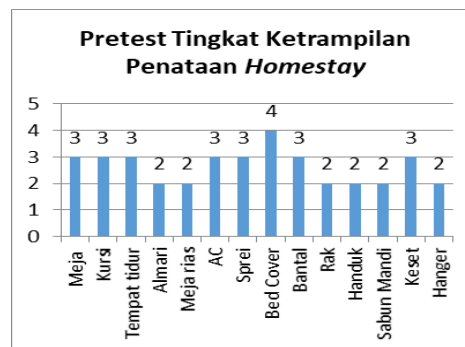
Blimbingsari, 50 orang pemilik *guesthouse* dan 5 orang pengurus Komite Pariwisata Desa Blimbingsari.

Sosialisasi dilaksanakan secara konvensional dengan cara mengundang atau menghadirkan peserta dalam suasana belajar yang interaktif. Sosialisasi tentang pentingnya penataan kamar yang terstandar (Tata Graha), dan Tata Boga serta Hidangan akan disampaikan oleh tenaga dosen (pakar) dan praktisi pariwisata serta perhotelan. Sosialisasi tersebut juga menghadirkan Kepala Desa Blimbingsari sebagai pembuka acara dan motivator agar para anggota bersemangat mengikuti program sosialisasi tersebut.

Perbekel Desa Blimbingsari I Made John Ronny menyampaikan dalam sambutannya bahwa Desa Blimbingsari sangat konsen dalam pariwisata. “Pemerintah desa membentuk Komite Pariwisata Blimbingsari yang bertugas untuk mengelola pariwisata dan pokdarwis Desa Blimbingsari, Pemerintah tingkat II kabupaten Jembrana juga sangat mendukung dengan adanya Desa Wisata Blimbingsari dengan mengadakan sosialisasi maupun pelatihan, serta ada beberapa kunjungan dari Komite Pariwisata desa lain juga membantu kami untuk saling belajar dan bersinergi dalam memperkuat pondasi pariwisata desa Blimbingsari”.

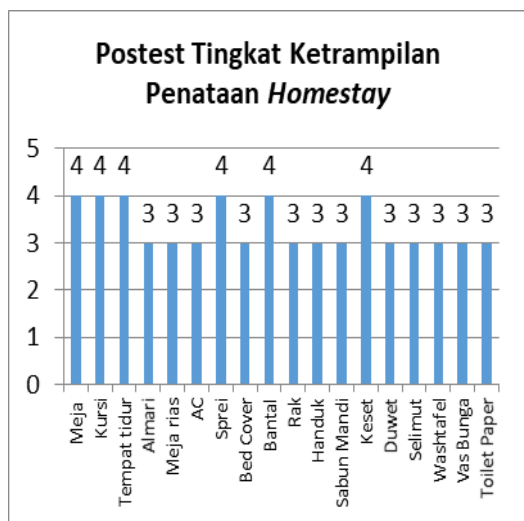
SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Desa Wisata Blimbingsari yang telah dilaksanakan memberikan solusi sebagai berikut:



Catatan: Score Ketrampilan: 0=Sangat Tidak Trampil, 1= Tidak Trampil, 2 = Cukup Trampil, 3 =Trampil, 4 = Sangat Trampil

Gambar 7. Ketrampilan Pengelolaan Homestay sebelum kegiatan PKM

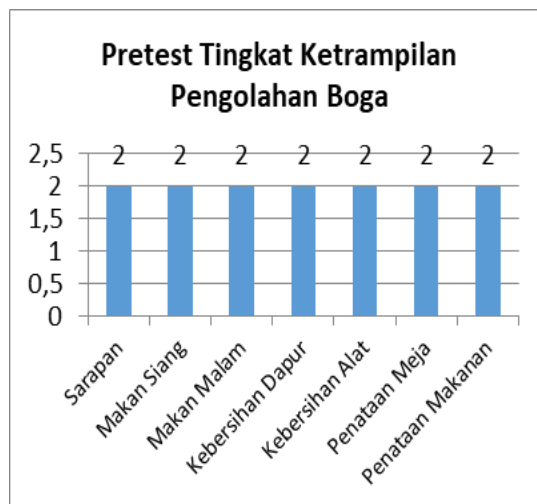


Catatan: Score Ketrampilan: 0=Sangat Tidak Trampil, 1= Tidak Trampil, 2 = Cukup Trampil, 3=Trampil, 4 = Sangat Trampil

Gambar 8. Ketrampilan Pengelolaan Homestay setelah kegiatan PKM

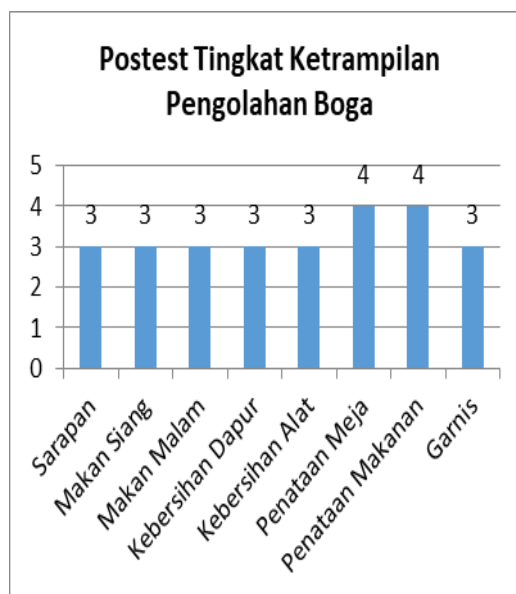
Penerapan Teknik Tata Graha dengan cara menyelenggarakan pelatihan Tata Graha untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar. Target setiap anggota kelompok mampu menerapkan teknik penataan kamar yang sesuai dengan standar Tata Graha Hotel dan hasilnya pada akhir pengabdian anggota mitra mampu menata kamar dengan Teknik Tata Graha hotel ((Utama, 2015).

Penerapan Teknik Penataan Makanan dan minuman (Tata Hidangan) restoran formal dengan cara menyelenggarakan pelatihan Tata Boga untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta *hygiene* dan sanitasi dan hasilnya pada akhir pengabdian anggota mitra mampu menata Hidangan dengan Teknik Tata Hidangan *ala* restoran (Utama, 2015).



Catatan: Score Ketrampilan: 0=Sangat Tidak Trampil, 1= Tidak Trampil, 2 = Cukup Trampil, 3 =Trampil, 4 = Sangat Trampil

Gambar 9. Ketrampilan Pengelolaan Boga (Kuliner) sebelum kegiatan PKM

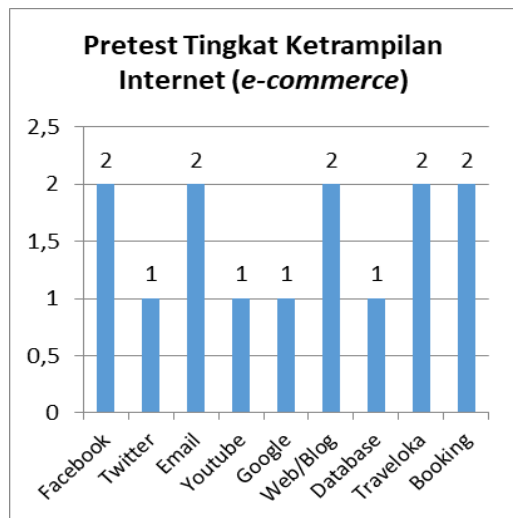


Catatan: Score Ketrampilan: 0=Sangat Tidak Trampil, 1= Tidak Trampil, 2 = Cukup Trampil, 3 =Trampil, 4 = Sangat Trampil

Gambar 10. Ketrampilan Pengelolaan Boga (Kuliner) setelah kegiatan PKM

Penerapan teknologi informasi sebagai media promosi yang efektif, namun efisien dengan cara menyelenggarakan pelatihan promosi pariwisata kepada anggota komite pariwisata desa Blimbingsari untuk mengatasi minimnya tingkat kunjungan ke Desa Wisata Blimbingsari sehingga setiap anggota kelompok mampu menerapkan teknik promosi dengan menggunakan media

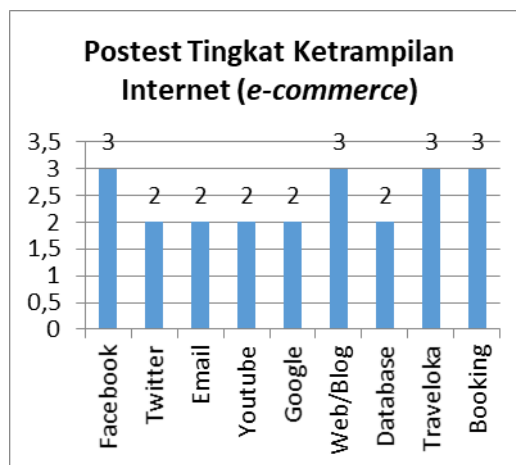
sosial seperti facebook, twiter, WA, Line, dan sejenisnya (Utama, 2017).



Catatan: Score Ketrampilan: 0=Sangat Tidak Trampil, 1= Tidak Trampil, 2 = Cukup Trampil, 3 =Trampil, 4 = Sangat Trampil

Gambar 11. Ketrampilan Internet sebelum kegiatan PKM

Penerapan teknologi informasi sebagai media promosi yang efektif, namun efisien dengan cara menyelenggarakan pelatihan internet untuk para anggota komite pariwisata untuk mengatasi media promosi yang efektif dan efisien dalam bentuk *Website* sehingga Desa Wisata Blimbingsari memiliki profil yang lengkap tentang berbagai hal yang terkait dengan kepariwisataan dan aspek lain sebagai daya tarik wisata (Utama, 2017).



Catatan: Score Ketrampilan: 0=Sangat Tidak Trampil, 1= Tidak Trampil, 2 = Cukup Trampil, 3 =Trampil, 4 = Sangat Trampil

Gambar 12. Ketrampilan Internet setelah kegiatan PKM

Penerapan teori industri hospitalitas dengan cara menyelenggarakan sosialisasi tentang pentingnya *visitor center* dan *database* untuk masalah yang berhubungan dengan pendataan wisatawan dan pelayanan informasi kepada wisatawan maupun calon wisatawan sehingga Komite Desa Wisata Blimbingsari memiliki *database* yang lengkap tentang berbagai hal yang terkait dengan kepariwisataan dan aspek lain sebagai daya tarik wisata (Utama, 2015).

Penerapan teori industri hospitalitas, dan kepariwisataan dengan cara Melakukan pendampingan kepada kelompok yang telah terbentuk di desa Blimbingsari khususnya yang berkaitan dengan tata kelola boga, akomodasi, rekreasi, aktivitas wisata, manajemen keuangan koperasi desa, dan sejenisnya sehingga Komite Desa Wisata Blimbingsari dan kelompok usaha yang telah berkembang, memiliki mitra untuk dalam pengembangan usahanya.



Gambar 13. Penerapan Teori Industri Hospitalitas

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini, Tim pengabdian dengan setulus hati mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset dan Teknologi Perguruan Tinggi yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian dalam bentuk pemberian Dana Hibah Program Kemitraan Masyarakat tahun 2018.

Wuni, I.A.K.N., Sendratari, L.P., Hum, M., Margi, I.K. and Si, M., 2014. *Gereja Pniel Di Desa Blimbingsari, Jembrana, Bali (Sejarah Pendirian Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma)*. Jurnal Widya Winayata, 2(1).

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, K.A., Yudana, I.M., Pursika, I.N. 2015. *Budaya Hindu Yang Masih Digunakan Setelah Terjadinya Proses Peralihan Agama Hindu Menjadi Kristen (Study Kasus Di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana)*. Jurnal Jurusan Pendidikan PKn, 3(1).
- Utama, I.G.B.R., 2015. *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utama, I.G.B.R., 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Andi